



Al Mustafa
Open
University

METOLOGI TABLIGH

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Pendahuluan:

Ilmu psikologi merupakan salah satu ilmu yang sangat **dibutuhkan** oleh seorang muballigh (penyampai dakwah). Ia adalah ilmu untuk **mengenali objek dakwah (mad'u)**, yang merupakan syarat mendasar dalam proses penyampaian dakwah. Sehingga berdasarkan itu, seorang muballigh harus berhati-hati dalam menyampaikan penjelasannya serta menghindari kata-kata yang kontradiktif, samar, dan tidak jelas. Sebagaimana **dasar-dasar pendidikan** berdiri di atas **ilmu psikologi**, demikian pula dasar-dasar tabligh atau dakwah bertumpu pada ilmu psikologi.



Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Pendidikan atau pengajaran biasanya ditujukan kepada anak-anak, remaja, dan pemuda, sedangkan **khutbah atau ceramah** biasanya ditujukan kepada orang dewasa dan orang tua yang telah memiliki keyakinan tertentu dan sudah terbiasa dengannya. **Mempengaruhi kelompok ini lebih sulit**, oleh karena itu diperlukan bantuan ilmu psikologi untuk dapat masuk ke dalam hati mereka. Di sisi yang lain, kaidah-kaidah tabligh, sesuai dengan metode ilmu psikologi. Oleh sebab itu, kita harus mengandalkan metode ilmu ini dalam tabligh.

Dengan kata lain, seorang khatib, penceramah atau muballigh harus memahami **ilmu kejiwaan dalam lingkup tugasnya** sehingga dengan mudah ia dapat mengenali siapa audiensnya, bagaimana cara menyentuhnya, dan metode apa yang dapat meyakinkan serta membuatnya tertarik pada pesan yang ingin disampaikan.



Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Peran Psikologi dalam Tabligh:

Ilmu psikologi dapat **membantu muballigh atau penceramah** untuk mampu **mengontrol** emosinya, **mengatasi** rasa takut, gugup dan cemas, **memiliki** daya ingat yang kuat, **mampu memfokuskan** pancaindra, **serta menguasai** pikirannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ia juga harus mampu **membaca pikiran para pendengar** dan **mengenali kondisi psikologis mereka**. Ia harus menghindari hal-hal yang dapat memicu ketidaksukaan atau membuat audiens menolak pesan dakwahnya. Selain itu, terkadang ia harus berpindah dari psikologi individual ke psikologi sosial, sehingga ia mampu memahami budaya umum yang dimiliki audiensnya. Jika tidak memahami hal ini, maka ceramahnya tidak hanya tidak akan diterima oleh para pendengar, tapi bahkan hanya akan berakhir gagal.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Misalnya, seorang penceramah yang tidak memahami bahwa audiensnya adalah para ulama kemudian berbicara di hadapan mereka tentang **bahaya minum minuman keras**, atau berbicara tentang sakaratul maut dalam **acara pernikahan**, atau melontarkan lelucon di **acara takziah**. Tentu hal ini tidak pada tempatnya.

Agar dakwah berhasil dan berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, seorang penceramah harus memperhatikan **karakteristik umum audiensnya**, memperhatikan **perasaan serta kecenderungan mereka**. Salah satu tugas terpenting seorang penceramah adalah mempersiapkan audiens secara psikologis agar mau mendengarkan ucapannya.

Hidayah Ilahi:

Muncul sebuah **pertanyaan**: Jika Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia, sebagaimana yang dinyatakannya, mengapa di tempat lain dinyatakan pula bahwa hidayah hanya khusus bagi kelompok tertentu? Al-Qur'an sering mengulang-ulang pernyataan ini:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“..petunjuk bagi orang-orang bertakwa.” (Al-Baqarah: 2)

وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“..petunjuk dan kabar gembira bagi orang beriman.” (Al-Baqarah: 97)

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Jawabannya: Orang yang bertakwa-lah yang mendapat petunjuk dari Al-Qur'an, bukan berarti bahwa Al-Qur'an hanya ditujukan untuk mereka saja. Sesungguhnya **Al-Qur'an menyapa seluruh manusia**. Ia tidak hanya mendasarkan seruannya pada fitrah manusia, tetapi juga pada akal manusia. Oleh sebab itu, ia mengajak manusia untuk bergerak menuju kebenaran, bahkan ia menasihati baik yang zalim maupun yang dizalimi agar kembali kepada kebenaran. **Seruan ini bahkan mencakup Firaun yang zalim**. Betapa banyak manusia yang akhirnya kembali kepada kebenaran! Mereka yang tunduk kepada ajaran Al-Qur'an adalah orang-orang yang berhati suci, yang mencari kebenaran, dan tidak mengharapkan keuntungan materi maupun kebaikan duniawi dari ketaatan kepada Al-Qur'an.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Pembagian Hidayah Ilahi:

Hidayah ilahi terbagi menjadi dua bagian:

1. **Hidayah umum**, yang ditujukan kepada semua orang (pada mulanya).
2. **Hidayah khusus**, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang bertakwa.

Kategori Audiens dalam Al-Qur'an:

Audiens tabligh atau dakwah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua golongan:
Golongan Pertama:

1. Mereka yang merespons dakwah dengan kesulitan dan kesombongan:

كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ

“Sungguh berat bagi orang musyrik apa yang engkau serukan kepada mereka.”

(Asy-Syura: 13)

2. Mereka yang lalai atau berpura-pura lalai terhadap dakwah:

وَأَنْ يَّرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَأَنْ يَّرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَأَنْ يَّرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

“Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai terhadapnya. (Al-A'raf: 146)

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

3. Mereka yang lari dari mendengar kebenaran:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا تَفُورًا

“Ketika datang seorang pemberi peringatan kepada mereka, hal itu hanya menambah mereka lari menjauh.” (Fatir: 42)

4. Mereka yang tidak terpengaruh oleh dakwah:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman.” (Yasin: 10)

Golongan Kedua:

1. Mereka yang mendengar dakwah dengan telinga yang tidak tuli dan hati yang tidak buta:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمِيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menyungkur buta dan tuli terhadapnya.” (Al-Furqan: 73)

2. Mereka yang tersentuh hatinya oleh dakwah:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu ada peringatan bagi orang yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.” (Qaf: 37)¹

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

3. Mereka yang menangis ketika mendengar dakwah:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَمَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau akan melihat mata mereka bercucuran air mata karena mengenal kebenaran. Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan kami, kami beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang bersaksi.’” (Al-Maidah: 83)

4. Mereka yang khusyuk saat mendengar dakwah:

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila dibacakan ayat-ayat (Allah) kepada mereka, mereka menyungkur bersujud.” (Al-Isra: 107)

Pentingnya Sikap Audiens:

Rasulullah (saw) bersabda:

مَنْ أَصْغَى إِلَى نَاطِقٍ فَقَدْ عَبَدَهُ، فَإِنْ كَانَ النَّاطِقُ يُنْطِقُ عَنِ اللَّهِ فَقَدْ عَبَدَ اللَّهَ، وَإِنْ كَانَ النَّاطِقُ يُنْطِقُ عَنْ لِسَانِ إِبْلِيسَ فَقَدْ عَبَدَ إِبْلِيسَ. (عيون الأخبار، ج 1، ص 304)

“Barang siapa yang mendengarkan (dengan patuh) kepada seorang pembicara, maka sungguh ia telah menyembahnya. Jika sang pembicara itu berbicara atas nama Allah, maka ia telah menyembah Allah. Namun jika sang pembicara itu berbicara atas nama Iblis, maka ia telah menyembah Iblis.”

Mendengarkan seseorang dan memperhatikan apa yang ia katakan dapat menyebabkan pengaruh terhadap dirimu dan membuatmu mengikuti ucapannya, seolah-olah engkau menyembahnya. Ini berarti seseorang harus berhati-hati terhadap siapa yang ia dengarkan dan percayai, karena mereka bisa memberikan pengaruh yang negatif atau positif dalam hidupnya.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Imam Al-Ridha (as) meriwayatkan dari Rasulullah (saw):

أَيُّمَا مُخَاطَبٍ صَغَى إِلَى خَطِيبٍ فَقَدْ أَصْبَحَ عَبْدًا لَهُ، فَإِذَا كَانَ الْخَطِيبُ يَرْوِي عَنِ اللَّهِ فَقَدْ عَبْدَ اللَّهَ، وَإِنْ كَانَ يَرْوِي عَنِ الشَّيْطَانِ فَقَدْ عَبْدَ الشَّيْطَانَ.

“Siapa pun yang mendengarkan seorang khatib (pembicara), maka ia telah menjadi hambanya. Maka jika sang khatib menyampaikan dari Allah, berarti ia telah menyembah Allah. Namun jika ia menyampaikan dari setan, berarti ia telah menyembah setan.”

Pesan dari riwayat ini adalah peringatan agar kita berhati-hati kepada siapa kita mendengarkan dan siapa yang kita ikuti. Karena itu bisa menentukan arah tujuan dan penghambaan kita, apakah kepada kebenaran (Allah) atau kesesatan (setan). Dan tentu seorang hamba Allah hendaknya mengikuti kebenaran, salah satunya dengan mendengarkan dan memperhatikan perkataan orang-orang saleh.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Amirul Mukminin (as) berkata:

إِذَا جَلَسْتَ إِلَى عَالِمٍ فَكُنْ عَلَى أَنْ تَسْمَعَ أَخْرَصَ مِنْكَ عَلَى أَنْ تَقُولَ، وَتَعَلَّمْ حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ
كَمَا تَتَعَلَّمُ حُسْنَ الْقَوْلِ، وَلَا تَقْطَعْ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ. (مشكاة الأنوار، ص 134)

“Jika engkau duduk bersama seorang alim (orang berilmu), maka jadilah engkau lebih bersemangat untuk mendengar daripada berbicara. Pelajarilah cara mendengarkan yang baik sebagaimana engkau belajar cara berbicara yang baik. Dan jangan memotong pembicaraan seseorang.”

Pentingnya adab dalam majelis ilmu: mendengarkan dengan baik, menghormati orang yang berbicara, dan menahan diri untuk tidak menyela orang lain.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Nasihat tersebut merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan, sedangkan mengabaikannya akan membawa kepada kesengsaraan. Diriwayatkan bahwa Imam Al-Baqir (as) pernah menasihati sekelompok orang dalam majelisnya, namun **mereka dalam keadaan lalai dan bermain-main**. Hal ini membuat beliau marah, lalu beliau menundukkan kepala beberapa saat kemudian mengangkatnya seraya berkata:

يَا أَشْبَاحًا بِلَا أَرْوَاحٍ، وَذُبَابًا بِلَا مُبَاحٍ، كَأَنَّكُمْ خَشَبٌ مُسْنَدَةٌ مُرْتَدَّةٌ. (تحف العقول، ص 291)

“Wahai jasad-jasad tanpa ruh, serangga-serangga yang tidak memiliki tempat, kalian seperti kayu yang tersandar dan berpaling.”

Ungkapan ini menyindir tajam, salah satunya pada orang yang secara fisik hadir, tapi hatinya mati, tidak ada kehidupan spiritual.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Mengapa mereka sampai pada keadaan seperti itu? Karena mereka tidak mengamalkan nasihat Amirul Mukminin (as):

عَوِّذْ أذُنَكَ حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ

“Biasakanlah telingamu untuk mendengarkan dengan baik.”

Orang yang lalai dan bodoh tidak akan mendapatkan manfaat dari orang yang berceramah, meskipun penceramah tersebut seorang nabi. Namun, apabila audiens benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan penceramah, maka penceramah tersebut dapat menggugah perasaan mereka untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Alangkah buruknya suatu umat yang tidak mengambil manfaat dari imamnya, kemudian menyesal di saat penyesalan tidak ada gunanya! Allah berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يُؤْيَلَى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ
فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا وَقَالَ
الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Pada hari itu orang yang zalim menggigit tangannya seraya berkata: ‘Andai aku dahulu mengikuti jalan Rasul! Celakalah aku! Andai aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrabku! Sungguh dia telah menyesatkanku dari peringatan ketika ia datang kepadaku.’ Dan setan adalah pengkhianat bagi manusia. Dan Rasul berkata: ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan.’” (Al-Furqan: 27-30)

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Para muballigh atau da'i tidak memiliki kewajiban lain selain menunaikan tugas mereka, **menyampaikan amanat yang dibebankan di pundak mereka**. Janganlah mereka berputus asa dalam menjalankan misi ini dan hendaknya mereka mampu menanggung kesulitan demi menyampaikan agama Allah. Mereka juga harus tetap mengatakan kebenaran, karena orang yang diam dari kebenaran adalah **orang yang merugi**. Amirul Mukminin (as) berkata:

أَخْسَرُ النَّاسِ مَنْ قَدَرَ عَلَى أَنْ يَقُولَ الْحَقَّ وَلَمْ يَقُلْهُ. (غرر الحكم)

“Orang yang paling merugi adalah yang mampu mengatakan kebenaran, namun tidak mengatakannya.”

Pelajaran 7: Audiens Tabligh

Seorang muballigh harus meyakinkan audiens dan membuat mereka ridha. Tentu saja dalam hal ini audiens juga harus mau mendengarkan dan memperhatikan sang muballigh. Oleh sebab itu, **khutbah atau ceramah tidak akan bermanfaat kecuali** jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. **Menarik** perhatian audiens.
2. **Memperhatikan** kebutuhan audiens.
3. **Disertai dengan argumen-argumen** yang tidak rumit dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens.

Seorang muballigh hanya akan mampu mengantarkan audiensnya pada tujuan jika terdapat motivasi yang kuat dan kesiapan dalam diri mereka.

Demikianlah uraian “Pelajaran 7” mengenai “Audians Tabligh”, mudah-mudahan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat.

Walhamdulillahirobbilalamiin..